

PENGARUH METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA POP UP TERHADAP KEMAMPUAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS ANAK KELOMPOK B

Sulistyo Budiarti

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: sulistyobudiarti1102@gmail.com

Rachma Hasibuan

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: rachmahasibuan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan mengenal kosakata bahasa Inggris anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Pre Experimental Design* dan jenis penelitian *One Group Pre-Test Post-Test Design*. Subyek penelitian berjumlah 20 anak kelompok A TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes lisan dengan alat penilaian berupa lembar observasi, dokumen foto dan tes. Teknik analisis data menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan rumus $T_{hitung} < T_{tabel}$. Hasil perhitungan diperoleh T_{hitung} 0 dan T_{tabel} 52 dengan taraf signifikansi 5%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media *pop up* yang diberikan pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo berpengaruh secara signifikan untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak.

Kata Kunci: Bercerita, Media *pop up*, Mengenal kosakata bahasa Inggris.

Abstract

The goal of this research is to prove the influence of storytelling on the ability of thei ntroduce English vocabulary of children to B level in TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo. This research uses the Quantitative with design of research; pre experimental design and tyoe of One Group Pre Test Post test Design. Subject of the reasearch consist of 20 chhildrent in TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo The technic of data collection uses observation participant and lisan test with the instruments of scoring that contains of observation sheet, picture documen methode and test.. Analysis of the data uses this pattern Wilcoxon Match Pairs Test with the pattern $T_{hitung} < T_{tabel}$. The result of counting show T_{hitung} it is 0 and Ttable show 52 with significant level 5% so the conclusion is $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ ($0 \leq 52$). It can be concluded that the media storytelling with pop-up given to children in group B in TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo significant influence to introduce english vocabulary children.

Keywords: Storytelling, Media *pop up*, Introduce English vocabulary.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan anak usia nol sampai dengan enam tahun yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan serta pendidikannya. Melalui proses pendidikan anak dapat mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari belajar. Menurut Sujiono (2012:27) Anak dapat belajar melalui cara mengamati, meniru, dan melakukan percobaan yang melibatkan seluruh potensi dan kemampuan anak.

Pada hakikatnya pendidikan anak TK adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing,

mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan, dengan tegas menyatakan bahwa sistem pendidikan dimulai sejak usia dini.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dapat dipahami bahwa pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan pada anak untuk proses pendidikan selanjutnya. Sebagai upaya dalam mencapai tujuan tersebut, anak usia dini mulai diberi pendidikan secara terencana dan berarti bagi

anak. Pendidikan anak usia dini hendaknya berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia sejak lahir sampai usia enam tahun.

Pada usia 0-6 tahun, anak mengalami masa peka yang disebut dengan masa keemasan (*Golden Ages*). Masa ini merupakan peletak dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, sosial emosional, agama dan moral, dan kemandirian. Oleh sebab itu, pada masa ini dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal (Depdiknas, 2004:4).

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah aspek perkembangan bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan aspek yang harus dikembangkan pada anak. seperti yang dijelaskan oleh Djamarah (2006:47), menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir.

Menurut Syaodih (dalam Susanto, 2012) bahwa aspek bahasa berkembang dimulai melalui dengan peniruan bunyi dan meraba. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan dari lingkungan tetangga.

Bahasa yang anak miliki perkembangan kosakata anak sangat cepat sebagaimana yang dikemukakan oleh Sroef (dalam Susanto, 2012) "*Children vocabularies grew quiet quickly after they begin to speak*". Penambahan kosakata anak akan sangat cepat setelah anak mulai berbicara. Sehubungan dengan tersebut, perkembangan bahasa anak perlu diberikan rangsangan agar tumbuh dengan seimbang. Khususnya pada penguasaan kosakata. Kosakata berperan penting dalam pengembangan bahasa.

Harlock (1997:185) berpendapat bahwa awal masa kanak-kanak adalah saat yang tepat untuk memulai mempelajari bahasa asing, karena keluwesan anak meniru bunyi sebagai akibat kekenyalan mekanisme suara dan belum ada kebiasaan kebiasaan pengucapan yang sudah matang. Pada saat memasuki usia Taman Kanak-kanak, anak telah memiliki kosakata sekitar 3000 kata (Hurlock, 1997). Pertumbuhan kosakata anak dipengaruhi oleh lingkungan. Semakin banyak kosakata, semakin banyak kemungkinan anak memahami sehingga tuturan yang dihasilkan anak pun semakin kaya.

Oleh karena itu, perlu bagi guru memberikan kata untuk memperkaya kosakata anak didiknya. Apalagi di zaman yang serba canggih ini tuntutan orangtua terhadap

pendidikan anak sangatlah tinggi termasuk dalam bahasa. Sekolah yang berusaha mencetak anak agar mampu menguasai kosakata dalam bahasa asing terutama bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Dengan menguasai bahasa tersebut anak lebih mudah berkomunikasi dengan orang yang mempunyai wawasan lebih luas. Mungkin banyak orang merasa belajar bahasa Inggris sangat sulit. Maka dari itu pembelajaran bahasa Inggris perlu dibiasakan terutama pada anak usia dini karena anak mengalami usia emas bagi perkembangan otaknya.

Penguasaan kosakata pada masa kanak-kanak berawal dari kosakata umum kemudian kosakata khusus. Untuk menguasai kosakata, anak harus mampu melafalkan kata dan menyebutkan makna dari kata tersebut. Sehingga dapat menyusun kalimat yang sederhana. Namun pada kenyataannya, masih terdapat anak yang mampu menyebutkan kata tetapi masih belum mampu menyebutkan maknanya. Begitu juga dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris anak. Dengan adanya hal-hal seperti diatas maka pendidik mempunyai kewajiban dalam mendidik dan mencetak anak yang dapat berkomunikasi dengan baik.

Untuk mencetak agar anak dapat berkomunikasi dengan baik metode juga memiliki peran yang penting. Dalam hal ini, bercerita dipandang sebagai salah satu metode pengembangan kosakata anak yang tepat untuk diterapkan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dianggap mendukung dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Menurut Dhieni (2007:6.6) metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita bagi guru kepada anak didik taman Kanak-kanak. Metode ini merupakan salah satu metode untuk mengembangkan ketrampilan bahasa dalam penguasaan kosakata. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Tampubolon, (dalam Dhieni, 2007: 6.7) bahwa Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja menumbuhkan minat dan kebiasaan anak membaca, tetapi juga mengembangkan bahasa dan pikiran anak.

Metode bercerita adalah suatu metode yang dapat mengoptimalkan penglihatan dan pendengaran anak dengan baik, membantu kemampuan berbicara, menambah perbendaharaan kosakata, dapat memahami makna kata serta melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu dengan metode cerita guru dapat menanamkan nilai-nilai sosial pada anak.

Dalam keberhasilan proses belajar mengajar seorang guru dituntut mampu menyampaikan atau mentransfer ilmu serta bertanggungjawab atas

perkembangan anak (Sugihartono dalam Susanto, 2011:148). Secara tidak langsung keberhasilan belajar juga tergantung pada pengelolaan suasana dalam kelas.

Menurut teori Gestalt (dalam Djamarah, 2006:19) dalam proses belajar hal yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti, atau memperoleh *insigh* (pengertian) dimana dapat diwujudkan apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga aspek yang perlu diamati. Untuk itu seorang guru harus mempunyai inovasi baru dalam menyampaikan pembelajaran terutama dalam memotivasi anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan anak selain media yang efektif dan efisien media juga harus menarik agar anak tidak merasa bosan.

METODE

Penelitian tentang penerapan metode bercerita dengan media *pop up* terhadap kemampuan kosakata bahasa Inggris pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *Pre-Experimental Design* dengan jenis *One Group Pretest and Post-test Design*. Dalam penggunaan desain penelitian ini hanya terdapat kelompok eksperimen (diberi perlakuan atau *treatment*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo yang berjumlah 20 anak yang terdiri dari tiga belas anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Penelitian ini menggunakan *sampling jenuh* sebagai teknik pengambilan sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi *partisipan* dan tes lisan dengan alat penilaian berupa lembar observasi, dokumen foto dan tes. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi *partisipan*, dimana peneliti ikut terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Sedangkan alat penilaian yang digunakan salah satunya dengan dokumen foto berupa pengambilan foto kegiatan anak saat *pre-test*, *treatment*, dan *post-test*, RPPH, dan daftar nama anak, yang dijadikan sebagai pendukung kelengkapan dari data penelitian.

Sampel yang digunakan yaitu $n=20$ dan diperoleh berupa data ordinal serta sampelnya kurang dari 30 anak maka statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik *nonparametric* yaitu menggunakan uji statistik *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Analisis data *Wilcoxon Match Pairs Test* digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya ordinal

(berjenjang). Dan dalam pelaksanaan pengujiannya hipotesis menggunakan tabel penolong (Sugiyono, 2015:174).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu *pre-test* (sebelum perlakuan) *treatment* (perlakuan), dan *post-test* (sesudah perlakuan). Kegiatan *pre-test* (sebelum perlakuan) dilakukan pada tanggal 4 April 2016 dan *treatment* atau perlakuan (*treatment* 1 tanggal 5 April 2016, *treatment* 2 tanggal 6 April 2016, dan *treatment* 3 tanggal 7 April 2016. Sedangkan untuk kegiatan *post-test* (sesudah perlakuan) dilakukan pada tanggal 11 April 2016.

Kegiatan *pre-test* dilakukan setelah menguji reliabilitas yang dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Bluru Kidul Sidoarjo dan mendapatkan hasil dari uji reliabilitas tersebut. Kegiatan *pre-test* (sebelum perlakuan) Pada 24 Maret 2016 data yang diambil untuk mengetahui seberapa jauh anak mengerti kosakata bahasa Inggris adalah dengan mengambil skor yang ada dengan lembar observasi, yaitu mengetahui seberapa banyak anak dapat menyebutkan kosakata bahasa Inggris, dan kedua adalah dengan seberapa mampu anak bercerita dengan media *pop up* untuk menyebutkan kosakata bahasa Inggris, dengan waktu kegiatan ± 90 menit waktu pelaksanaan.

Pada *pretest* yang dilakukan ini mulanya anak diajak untuk berinteraksi mengenai apa nama hewan yang ada disekitar dengan menggunakan bahasa Inggris. Kemudian anak diberikan lembar kerja berupa gambar yang siap untuk diwarnai. Saat anak mengerjakan lembar kerjanya, pengamat dan penilai memanggil nama anak satu persatu untuk bercerita menggunakan wayang hewan didepan kelas dengan menggunakan bahasa Inggris.

Hasil dari kegiatan *pretest* ini menunjukkan bahwa kemampuan kosakata bahasa Inggris anak masih kurang. hasil penelitian sebelum perlakuan (*pretest*) yang diperoleh yaitu skor total hasil *pretest* 74 dengan rata-rata 2,15 dan rata-rata item adalah 2 dan menunjukkan bahwa kemampuan kosakata bahasa Inggris anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo sebelum diberi perlakuan perlakuannya termasuk dalam katagori masih berkembang (MB).

Setelah hasil *pretest* (sebelum perlakuan) diketahui, selanjutnya dilakukan kegiatan *treatment* (perlakuan) menggunakan metode bercerita dengan *pop up*. kegiatan *treatment* ini dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pada *treatment* 1, guru memperkenalkan dua nama binatang dalam bahasa Inggris yaitu kambing (*goat*) dan sapi (*cow*). sebelum guru membagi anak menjadi tiga

kelompok guru mencontohkan terlebih dahulu untuk bercerita dengan media *pop up*. Setelah itu guru membagi anak menjadi tiga kelompok. Kegiatan yang dilakukan yaitu menunjuk anak untuk maju kedepan untuk bercerita menggunakan media *pop up*, kemudian anak atau guru yang tidak maju mengajukan pertanyaan kepada anak yang sedang bercerita. Kegiatan ini dilakukan sampai semua anggota mendapat kesempatan untuk maju kedepan.

kegiatan berikutnya yaitu anak istirahat untuk makan dan minum. Setelah istirahat, ketika kegiatan belum selesai maka dilanjutkan setelah istirahat. selanjutnya guru mengajak anak untuk beres-beres dan bersiap untuk pulang. Guru melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Setelah selesai anak siap berdo'a untuk pulang.

Prosedur pelaksanaan *treatment* 2 dan 3 sama halnya dengan *treatment* 1. perbedaannya terletak pada tokoh cerita yang ada dalam *pop up*. Pada *treatment* 2, anak dikenalkan nama binatang bebek (*duck*), ayam betina (*hen*), kucing (*cat*) dalam bahasa Inggris. Pada *treatment* 3 anak dikenalkan nama binatang ikan (*fish*), burung (*bird*), anjing (*dog*) dalam bahasa Inggris.

Setelah kegiatan *treatment* selesai, dilakukan kegiatan *post test* pada tanggal 11 April 2016. kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan yang dilakukan sebelum diberi perlakuan (*pretest*) bercerita menggunakan wayang binatang.

Hasil penelitian yang diperoleh setelah perlakuan (*posttest*) menunjukkan bahwa skor total yang diperoleh sebesar 151 dengan rata-rata 7,55 dan rata-rata masing-masing item 3,8 yang dibulatkan menjadi 4 sehingga kemampuan kosakata bahasa Inggris anak kelompok B termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal (*pre-test*) dan hasil observasi akhir (*post-test*) tentang pengaruh metode bercerita dengan media *pop up* terhadap kemampuan kosakata bahasa Inggris anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo dengan jumlah 20 anak, selanjutnya dianalisis dengan statistik nonparametrik menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Match Pairs Test*). Alasan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* yaitu untuk mencari perbedaan kemampuan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo dalam hal kemampuan mengenal kosakata bahasa Inggris sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita dengan media *pop up*. Dalam uji *Wilcoxon*, besar selisih angka antara positif dan negatif diperhitungkan karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari 30 anak yaitu

sebanyak 20 anak maka tes uji *Wilcoxon* menggunakan tabel penolong.

Tabel Penolong Wilcoxon

No.	Nama Anak	X _{A1}	X _{A2}	Beda	Tanda jenjang		
				X _{A2} -X _{A1}	Jenjang	+	-
1.	ADL	5	8	3	7	+7	-
2.	AMR	4	7	3	7	+7	-
3.	RWN	3	7	4	15,5	+15,5	-
4.	AGR	4	7	3	7	+7	-
5.	ARK	5	8	3	7	+7	-
6.	DNU	4	7	3	7	+7	-
7.	DNI	4	8	4	15,5	+15,5	-
8.	ADK	3	6	3	7	+7	-
9.	RM	6	8	2	1,5	+1,5	-
10.	AKB	6	8	2	1,5	+1,5	-
11.	ISH	4	7	3	3	+7	-
12.	JBL	4	8	4	15,5	+15,5	-
13.	CNT	4	8	4	15,5	+15,5	-
14.	RDH	4	7	3	7	+7	-
15.	AL	3	7	4	15,5	+15,5	-
16.	RML	3	8	5	20	+20	-
17.	NZR	4	8	4	15,5	+15,5	-
18.	ADT	5	8	3	7	+7	-
19.	SF	4	8	4	15,5	+15,5	-
20.	TY	4	8	4	15,5	+15,5	-
Jumlah					T+=	T=	0
					210		

(Sumber:Hasil Uji Wilcoxon Match Pairs Test)

Berdasarkan tabel hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan dari tabel penolong uji jenjang wilcoxon maka, diketahui bahwa T_{hitung} yang diperoleh yaitu 0. Penentuan T_{hitung} yaitu diambil dari jumlah jenjang yang kecil tanpa memperhatikan tanda T_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} . Cara mengetahui T_{tabel} yaitu menentukan (n,α) dimana n = jumlah sampel dan α = taraf signifikansi 5% . Sehingga T_{tabel} yang diperoleh yaitu 52. Mengetahui jumlah angka yang diperoleh dari T_{tabel} berjumlah 52, berarti $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ ($0 \leq 52$). Pada hasil perhitungan nilai kritis yang diperoleh yaitu $T_{hitung} \leq T_{tabel}$. Maka, pengambilan keputusan yang ada yaitu: H_a diterima karena $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ ($0 \leq 52$) dan H_0 ditolak karena $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ ($0 \geq 52$).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa statistik *non parametrik* dengan rumus uji jenjang wilcoxon karena data yang bersifat kuantitatif, yaitu dalam bentuk bilangan dan dalam bentuk ordinal serta jumlah subjek penelitian yang relatif kecil, yaitu kurang dari 30 anak.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus bantu uji jenjang wilcoxon, maka data diperoleh $T_{hitung} = 0$ lebih kecil dari $T_{tabel} = 52$, sehingga pada penelitian ini diperoleh hipotesis bahwa (H_a) diterima. Dengan diperolehnya skor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media *pop up* yang diberikan pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo berpengaruh secara signifikan untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak.

Hasil analisis yang diperoleh dengan perhitungan menggunakan rumus bantu uji jenjang *wilcoxon*, maka

data diperoleh $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ ($0 \leq 52$). Dalam penelitian ini kemampuan kosakata bahasa Inggris pada anak mendukung teori Dhieni yang dapat diartikan bahwa metode bercerita dengan media *pop up* berpengaruh terhadap kemampuan kosakata bahasa Inggris anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhieni (2007:6.6) yang mengemukakan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita guru kepada anak didik taman kanak-kanak. Metode ini merupakan salah satu metode untuk mengembangkan keterampilan bahasa dalam penguasaan kosakata.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis data yang diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan rumus $T_{hitung} < T_{tabel}$ diperoleh T_{hitung} yaitu 0 dan T_{tabel} yaitu 52 dengan taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ ($0 \leq 52$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan selanjutnya hipotesis alternatif (H_a) tidak ditolak.

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara metode bercerita dengan media *pop up* terhadap kemampuan kosakata bahasa Inggris anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan agar penelitian ini lebih bermanfaat yaitu:

(1) Bagi guru dapat menggunakan metode bercerita dengan *pop up* dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan mengenal kosakata bahasa Inggris anak, sebaiknya guru dapat menggunakan kegiatan yang variatif dan menyenangkan seperti metode bercerita dengan *pop up* untuk mengembangkan kemampuan mengenalkan kosakata bahasa Inggris, (2) Bagi penelitian selanjutnya metode bercerita dengan *pop up* memberikan hasil positif terhadap kemampuan mengenal kosakata bahasa Inggris anak, sebaiknya penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan aspek lain yang dapat meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Dhieni, Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinega Cipta.
- Harlock, Elizabeth. 1997. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak.